

PENERAPAN ARSITEKTUR MODEREN PADA PERPUSTAKAAN DAERAH PROVINSI GORONTALO

Khaeruddyn Abdul Gani Arsyad¹, Muhammad Rizal Mahanggi², Kalih Trumansyahjaya³

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango
yiarsyad@gmail.com

ABSTRACT.

As a source of literacy, a library plays an essential role in developing the quality of human resources. Complete facilities and infrastructures will aid in the improvement of the quality of the human resources in an area. Gorontalo has a regional library, yet the facilities and infrastructures are poor and not in accordance with applicable standards under government regulations regarding National Standards for Provincial Libraries. This library's planning aimed to obtain a design that complies with the mentioned standards and adequate facilities and infrastructure. The data collection method employed in this design was through field observation, which entails reviewing fields condition and collecting the data by interviewing relevant parties. The data was also collected by identifying aspects that could be applied in the design, including technical aspects and structuring design aspects under the criteria. The outcome was analyzed to develop a design concept based on the theme of Modern Architecture. The final step of design was a regional library that met all applicable criteria and was equipped with infrastructures to support the needs of Gorontalo's communities. The reports result was in the form of a design and its implementation towards the design of the Regional Library of Gorontalo Province.

Keywords: *Library, Gorontalo Province, Modern Architecture*

ABSTRAK.

Perpustakaan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini sebagai sumber literasi. Sarana dan prasarana yang lengkap akan ikut meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Gorontalo memiliki Perpustakaan Daerah namun sarana dan prasarananya kurang memadai dan belum sesuai dengan standar yang berlaku pada peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi. Tujuan perencanaan Perpustakaan ini untuk mendapatkan desain perpustakaan yang sesuai Standar Nasional Perpustakaan Provinsi serta sarana dan prasarana yang memadai. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan melakukan observasi lapangan, yaitu dengan meninjau langsung kondisi lapangan dan mengumpulkan data dengan cara mewawancarai pihak terkait, kemudian mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat diterapkan dalam perancangan yang menyangkut aspek teknis, aspek desain penataan yang sesuai dengan kriteria perancangan yang akan dicapai. Dari permasalahan tersebut diperoleh hasil yang kemudian dianalisa sehingga menghasilkan konsep perancangan dengan tema Arsitektur Modern. Sebagai hasil desain yaitu Perpustakaan Daerah yang sesuai dengan standar yang berlaku dengan segala sarana prasarana yang mendukung terhadap kebutuhan masyarakat Gorontalo. Hasil laporan berupa konsep perancangan dan penerapan pada objek rancangan Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo.

Kata kunci: *Perpustakaan, Provinsi Gorontalo, Arsitektur Modern.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini sebagai sumber literasi. Secara nasional

menurut data dari UNESCO pada tahun 2016 minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Data lainnya, dilansir jakarta open data

pengunjung Perpustakaan Umum Jakarta tidak sampai 500 ribu pengunjung per tahun, padahal penduduk Jakarta ada kurang lebih sekitar 10 juta orang. Kemungkinan besar turunnya angka pengguna perpustakaan diakibatkan oleh mudahnya mengakses informasi di era moderen seperti sekarang ini, namun seharusnya hal itu tidak membuat perpustakaan kehilangan pengunjung karena sejatinya fungsi perpustakaan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan karya tulis, sebagai bahan belajar dan penelitian akan tetapi juga sebagai pusat pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka yang semuanya bersifat edukatif (Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi).

Setiap daerah di Indonesia memiliki minimal satu perpustakaan daerah, di Gorontalo sendiri perpustakaan daerah terletak di jalan Pulubala, Kota Tengah, Kota Gorontalo. Perpustakaan dengan luas bangunan kurang lebih 1.400 m² ini, Secara penampilan perpustakaan ini lebih mirip dengan kantor dinas pemerintah pada umumnya, desain yang terkesan kuno dan formal membuat perpustakaan ini tidak menarik dari luar. Area parkir perpustakaan berada pada dua sisi bangunan, parkir perpustakaan tidak tertata dengan baik dan hanya menggunakan peneduh alami dari pohon-pohon di sekitar area perpustakaan. Pertama masuk kita harus mengisi biodata pengunjung di salah satu komputer yang di fungsikan sebagai daftar pengunjung perpustakaan tiap harinya. Masuk kedalamnya lagi terdapat ruang baca dan beberapa rak buku yang dibagi berdasarkan bidang ilmu, sedangkan di lantai 2 merupakan area dokumentasi sejarah Gorontalo dan beberapa ruangan yang merupakan ruang pengelola dan ruang untuk Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah akan tetapi gedung yang minim ini tidak dapat memenuhi fasilitas-fasilitas seperti ruang baca anak dan penyandang disabilitas yang seharusnya punya ruangan sendiri, serta ruang bedah buku dan ruang pertemuan yang kegiatan-kegiatan didalamnya dapat mendukung fungsi perpustakaan sebagai tempat informasi dan rekreasi edukatif. Kekurangan lainnya ruang baca dan ruang pengelola perpustakaan masih satu lingkup area yang sama sehingga terkadang kegiatan pengelola perpustakaan dapat mengganggu kegiatan pemustaka, belum lagi dalam hal kebisingan yang tentu saja akan mengganggu kenyamanan pemustaka. Ditinjau

dari peraturan pemerintah bangunan perpustakaan ini tidak lebih dari 3000 m² yang mana tidak sesuai dengan standar Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017.

Sebagai pendekatan arsitekturnya, penyusun memilih gaya arsitektur modern dikarenakan pola masa ruangnya yang lebih fungsional yang secara bentuk bisa menyatu dengan gedung-gedung perkantoran sekitar namun tetap kelihatan menarik secara pengaturan massa terlebih lagi Perpustakaan yang modern diharapkan mampu menyediakan fasilitas modern seperti ruang audio visual, area hotspot, sistem jaringan online dalam perpustakaan, sistem pelayanan yang terkomputerisasi ataupun lounge yang dapat digunakan sebagai ruang diskusi kecil, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Jika hal ini dapat terlaksana penyusun berharap perpustakaan daerah di Gorontalo dapat menjadi tolak ukur dan semangat baru dalam menjalankan salah satu program pemerintah berdasarkan undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa pada umumnya dan khususnya dapat menunjang pendidikan di Gorontalo sehingga berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan juga dari segi arsitektural di harapkan perpustakaan ini dapat menjadi tolak ukur bangunan yang ada di provinsi Gorontalo khususnya bangunan-bangunan pemerintahan agar lebih memperhatikan kenyamanan penggunaan, diperuntukan secara maksimal sesuai fungsinya serta sebagai kebanggaan masyarakat Gorontalo karena memiliki bangunan Perpustakaan modern yang menjadi simbol kemajuan pendidikan di Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan memperbanyak kajian literatur yang kemudian dikombinasikan dengan pengamatan di lapangan. Semua data kemudian diolah menjadi rencana desain Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo. Hasil desain ini dijelaskan secara naratif maupun dengan produk hasil desain berupa gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur moderen memiliki kriteria-kriteria tertentu. Secara Umum karakteristik Arsitektur Moderen adalah :

- J Bentuk mengikuti fungsi (form follows function) yang dicetuskan oleh pemahat Horatio Greenough atau yang lebih dikenal sebagai Louis Sullivan.
- J Sedikit adalah lebih (Less is More) diumumkan oleh arsitek Mies van der Rohe.
- J Sedikit adalah lebih dan lebih adalah banyak (Less is More and More only when More is Too Much) yang diungkapkan oleh Frank Lloyd Wright.

Sedangkan kriteria Arsitektur Modern pada buku "Architecture in the 20th century", 1991 yang ditulis oleh Peter Gossel dan Gabriele Leu Thauer, yaitu :

- J Satu gaya Internasional atau tanpa gaya (seragam), merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.
- J Berupa khayalan, idealis.
- J Bentuk tertentu, fungsional, bentuk mengikuti fungsi, sehingga bentuk menjadi monoton karena tidak diolah.
- J Less is more, semakin sederhana merupakan suatu nilai tambah terhadap arsitektur tersebut.
- J Ornamen adalah suatu kejahatan sehingga perlu ditolak, penambahan ornamen dianggap suatu hal yang tidak efisien, karena dianggap tidak memiliki fungsi, hal ini disebabkan karena dibutuhkan kecepatan dalam membangun setelah berakhirnya perang dunia II.
- J Singular (tunggal), Arsitektur modern tidak memiliki suatu ciri individu dari arsitek, sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek yang satu dengan yang lainnya (seragam).
- J Nihilism, penekanan perancangan pada space, maka desain menjadi polos, simple, bidang-bidang kaca lebar. Tidak ada apa-apanya kecuali geometri dan bahan aslinya.
- J Kejujuran bahan, jenis bahan/material yang digunakan diekspos secara polos, ditampilkan apa adanya. Tidak ditutup-tutupi atau dikamuflese sedemikian rupa hingga hilang karakter aslinya. Terutama bahan yang digunakan adalah beton, baja dan kaca. Material-material tersebut dimunculkan apa adanya untuk merefleksikan karakternya yang murni, karakter tertentu yang khas yang memang menjadi kekuatan dari jenis material tersebut. Memberi sentuhan plastis seperti membungkus bahan dengan bahan

lain adalah upaya yang tidak dibenarkan karena dinilai mengaburkan, menghancurkan kekuatan asli yang dimiliki oleh bahan tersebut.

Berdasarkan kriteria-kriteria dari berbagai sumber tersebut maka kriteria arsitektur modern disederhanakan menjadi 7 point penting yang mana diterapkan pada desain Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo :

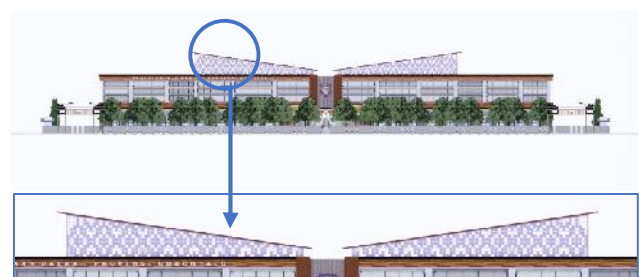
1. Sedikit Ornamen dan Dekorasi.



Gambar 1 Fasad Depan Bangunan.
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Berbeda dengan gaya arsitektur lainnya, gaya arsitektur modern lebih menitikberatkan pada fungsi sehingga pada bagian fasad maupun interior bangunan lebih minimalis.

Pada bangunan perpustakaan penggunaan arsitektur modern diterapkan pada penggunaan material sedang satu-satunya penerapan ornamen berada pada atap bangunan yang juga berfungsi sebagai focal point diperuntukkan sebagai alur masuk cahaya dan penghawaan alami yang menuju ke taman dalam bangunan dan koridor.



Gambar 2 Ornamen Karawo Pada Atap.
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

2. Bentuk Sederhana Serta Penerapan Garis Horizontal dan Vertikal



*Gambar 2 Ornamen Karawo Pada Atap.
(Sumber: Hasil Desain, 2022)*

Ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk, pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana cara kita memandangnya (Ching, 2008). Ini merupakan sarana pokok yang memungkinkan kita mengenal dan melihat serta meninjau latar belakang. Persepsi kita terhadap satu dan yang lain, sangat tergantung dari derajat ketajaman visual dalam arsitektur. Lebih lanjut menurut Ching, bentuk dapat dikenali karena dalam bentuk terdapat memiliki ciri-ciri visual; wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, dan orientasi.

Bentuk pada bangunan menggunakan bentuk dasar geometris yaitu persegi panjang yang pada permukaannya diberikan pola irama garis vertikal yang diwakili oleh garis overstack sebagai peneduh atau sunshading dan garis horizontal yang diwakili oleh kolom sebagai struktur.

3. Penggunaan Pencahayaan Alami dan Jendela Kaca.



Gambar 3 Penerapan Pencahayaan Alami dan Jendela.

(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Pemanfaatan pencahayaan alami pada desain ruangan ini membawa suasana outdoor ke dalam ruangan dan membawa suasana (mood lighting) pada ruang baca. Elemen kaca dengan desain yang lebar memberikan penanda indeks pada bangunan. Penanda indeks tidak hanya memberikan makna denotasi tetapi juga makna konotasi. Deretan jendela yang tampak pada eksterior untuk memberikan ritme memiliki unsur simbol yang memberikan makna kesederhanaan. Analisis ini mengacu pada Herdaningsih (1985)

Pencahayaan alami dihasilkan dari bukaan-bukaan besar pada fasad sebagai ciri khusus arsitektur moderen yang kemudian diberikan sunshading horizontal yang mengelilingi fasad bangunan.

Atap bangunan pada sisinya dibuat ornamen kerawang berlubang sebagai tempat masuknya pencahayaan alami ke dalam bangunan dalam hal ini taman dan koridor.

4. Ruang terbuka dalam bangunan.



Gambar 4 Ruang Terbuka Dalam Bangunan.

(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Di dalam bangunan Perpustakaan terdapat dua ruang terbuka terbuka. Pemustaka dapat memanfaatkan area ini sebagai area baca ataupun sekedar diskusi bersama pemustaka lainnya. Hal ini memberikan pilihan kepada pemustaka jika ingin merasakan suasana membaca yang lebih santai.

5. Terhubung Dengan Ruang Luar.



Gambar 5 Ruang Terbuka Luar Bangunan.

(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Area depan bangunan dimanfaatkan sebagai ruang terbuka umum. Pemanfaatan jendela dan bukaan-bukaan besar pada depan fasad bertujuan agar bagian dalam bangunan terasa terhubung dengan area luar, bukaan-bukaan besar juga memberikan perasaan yang lebih luas dan bebas.

6. Bentuk seimbang dan simetris



Gambar 6 Penerapan Bentuk Simetris
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Kedua sisi bangunan memiliki irama yang sama baik pada penggunaan jendela besar maupun ornamen pada atap sehingga menimbulkan keseimbangan (*balance*) sedangkan untuk titik seimbang terletak di tengah bangunan dan dimanfaatkan sebagai salah satu identitas bangunan dalam hal ini logo provinsi.

7. Memaksimalkan Fungsi Ruangan.



Gambar 6 Penerapan Bentuk Simetris
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Pada ruangan baca lantai 2 menerapkan konsep lantai *mezzanine*. Lantai *mezzanine* bertujuan untuk memaksimalkan fungsi dan luas ruangan agar lebih vertikal, untuk areanya sendiri diperuntukkan sebagai area baca komputer sedang area bawahnya dipakai sebagai area baca konvensional.

KESIMPULAN

Penerapan Arsitektur moderen pada bangunan diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut :

A. Sedikit Ornamen dan Dekorasi.

Pada bangunan perpustakaan penggunaan arsitektur moderen diterapkan pada penggunaan material sedang satu-satunya penerapan ornamen berada pada atap bangunan yang juga berfungsi sebagai *focal point* diperuntukkan sebagai alur masuk cahaya dan penghawaan alami yang menuju ke taman dalam bangunan dan koridor.

B. Bentuk Sederhana Serta Penerapan Garis Horizontal dan Vertikal.

Bentuk pada bangunan menggunakan bentuk dasar geometris yaitu persegi panjang yang pada permukaannya diberikan pola irama garis vertikal yang diwakili oleh garis overstack sebagai peneduh atau sunshading dan garis horizontal yang diwakili oleh kolom sebagai struktur.

C. Penggunaan Pencahayaan Alami dan Jendela Kaca.

Pencahayaan alami dihasilkan dari bukaan-bukaan besar pada fasad sebagai ciri khusus arsitektur moderen yang kemudian diberikan sunshading horizontal yang mengelilingi fasad bangunan.

D. Ruang terbuka dalam bangunan.

Perpustakaan terdapat dua ruang terbuka terbuka. Pemustaka dapat memanfaatkan area ini sebagai area baca ataupun sekedar diskusi bersama pemustaka.

E. Terhubung Dengan Ruang Luar.

Pemanfaatan jendela dan bukaan-bukaan besar pada depan fasad bertujuan agar bagian dalam bangunan berasa terhubung dengan area luar, bukaan-bukaan besar juga memberikan perasaan yang lebih luas dan bebas.

F. Bentuk seimbang dan simetris.

Kedua sisi bangunan memiliki irama yang sama baik pada penggunaan jendela besar maupun ornamen pada atap sehingga menimbulkan keseimbangan (*balance*) sedangkan untuk titik seimbang terletak di tengah bangunan

G. Memaksimalkan Fungsi Ruangan.

Pada ruangan baca lantai 2 menerapkan konsep lantai *mezzanine*. Lantai *mezzanine* bertujuan untuk memaksimalkan fungsi dan luas ruangan agar lebih vertikal,

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi.
- [2] Ching, DK. (2008). **Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya**. Jakarta: Erlangga.
- [3] Sulaeman, & Hernawati. (2022). **Kode Semiotika Pada Bangunan Perpustakaan Kampus 4**. JAMBURA *Journal Of Architecture*. [1 Agustus 2022].
- [4] Hendraningsih. (1985). **Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur**. Jakarta: Djambatan.
- [5] Ayuningtyas, Nirina Virda. 2019. **Analisa Material Dinding yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kenyamanan Termal Bangunan Provinsi [Jurnal]**. Yogyakarta (ID). Universitas Widya Mataram